

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU PERSIT KARTIKA CHANDRA KIRANA TENTANG KANKER SERVIKS DENGAN PRAKTIK PAPSMEAR DI YONIF 407 TEGAL

Ike Putri Setyatama,⁽¹⁾ Siti Erniyati Berkah Pamuji,⁽²⁾ Tri Agustina Hadiningsih⁽³⁾
Program Studi DIII Kebidanan STIKES Bhamada Slawi

Email : erniyatis@yahoo.co.id

Kanker Leher Rahim (kanker serviks) merupakan sebuah tumor ganas yang tumbuh di dalam leher rahim/serviks. Kanker serviks ini sering muncul pada perempuan usia 35-55 tahun. Tingginya tingkat kematian akibat kanker terutama di Indonesia antara lain disebabkan karena terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang bahaya kanker, faktor-faktor resiko terkena kanker, cara penanggulangannya secara benar serta membiasakan diri dengan pola hidup sehat. Kegiatan penelitian dilaksanakan di Batalyon TNI AD 407 melibatkan Persit (Persatuan Istri Prajurit) Kartika Chandra Kirana. Hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada Persit Kartika Chandra Kirana Batalyon TNI AD 407 Tegal, banyak yang belum mengetahui tentang kanker serviks, berada di lingkungan perokok aktif, dan banyak yang mengalami keputihan, serta berada di usia yang rentan terkena kanker serviks, dimana hal-hal tersebut merupakan faktor risiko terjadinya kanker serviks. Jenis penelitian survey pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel 40. Analisis data secara univariat, bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur responden paling banyak berusia antara 20-35 tahun yaitu 87,5%. Pendidikan terakhir responden yang paling banyak adalah tamat SMA/Sederajat 75%. Paritas responden sebagian besar adalah primipara 52,5%. Sebagian besar pengetahuan responden tentang kanker servik dikategorikan baik. Pelaksanaan papsmear oleh ibu-ibu Persatuan Istri Tentara Batalyon Infanteri Angkatan Darat 407 Tegal menunjukkan bahwa sebagian besar ibu-ibu Persit telah melakukan papsmear. Hasil analisis bivariat dengan *Chi Square*, terdapat hubungan antara pengetahuan dengan praktik pelaksanaan papsmear.

Kata Kunci : Pengetahuan, Kanker serviks, Papsmear

PENDAHULUAN

Kanker Leher Rahim (kanker serviks) merupakan sebuah tumor ganas yang tumbuh di dalam leher rahim/serviks. Yaitu bagian terendah dari leher rahim yang menempel pada puncak vagina. Kanker serviks ini dapat muncul pada perempuan usia 35-55 tahun. Data yang di dapat dari Yayasan Kanker Indonesia (tahun 2010) menyebutkan setiap tahunnya sekitar 500.000 perempuan di diagnosa menderita kanker serviks dan lebih dari 250.000 meninggal dunia. Total 2,2 juta perempuan di dunia menderita kanker serviks (Direktorat Jenderal PP & PL, 2013)

Menurut peneliti di Australia dilaporkan setidaknya ada 85 penderita kanker serviks dan 40 pasiennya meninggal dunia. Menurut data dari badan kesehatan dunia, WHO (world health organization), kanker serviks merupakan penyebab kematian nomor dua di dunia yang menimpa kaum wanita. Setiap tahun, tidak kurang dari 250 jiwa wanita meninggal dunia akibat kanker serviks (Diananda, R., 2009).

Kanker serviks merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh HPV (Human Papilloma Virus) onkogenik, mempunyai persentase yang cukup tinggi dalam menyebabkan kanker serviks, yaitu sekitar 99,7%. Di negara

berkembang, secara umum, penggunaan program pengamatan leher rahim dapat mengurangi insiden kanker serviks yang invasif sebesar 50% atau lebih (Edianto, D., 2006)

Depkes RI melaporkan penderita kanker serviks di Indonesia diperkirakan 90-100 diantara 100.000 penduduk per tahun. Data tersebut juga memperlihatkan bahwa kanker serviks menduduki peringkat pertama pada kasus kanker yang menyerang perempuan di Indonesia. Insiden kanker serviks mulai meningkat sejak usia 20 tahun dan mencapai puncaknya 50 tahun. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, setiap harinya diperkirakan muncul 45-50 kasus baru dan sekitar 20-25 perempuan meninggal karena kanker serviks (Harahap. 2011)

Tingginya tingkat kematian akibat kanker terutama di Indonesia antara lain disebabkan karena terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang bahaya kanker, faktor-faktor resiko terkena kanker, cara penanggulangannya secara benar serta membiasakan diri dengan pola hidup sehat. Tidak sedikit dari mereka yang terkena kanker, datang berobat ketempat yang salah dan baru memeriksakan diri ke sarana pelayanan kesehatan ketika stadiumnya sudah lanjut

sehingga biaya pengobatan lebih mahal (Diananda, R., 2009).

Di Indonesia diperkirakan setiap harinya terjadi 41 kasus baru kanker serviks, dan 20 perempuan meninggal dunia karena penyakit tersebut. Tingginya angka ini disebabkan oleh rendah pengetahuan dan kesadaran akan bahaya kanker serviks. Kanker serviks cenderung muncul pada perempuan yang berusia 35-55 tahun, namun dapat pula muncul pada perempuan yang berusia lebih muda (Suhartini dan Herlina. 2007).

STIKes Bhakti Mandala Husada Slawi merupakan institusi pendidikan kesehatan yang memiliki tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Dalam upaya mengembangkan Tri Dharma PT tersebut, STIKes Bhamada bekerjasama dengan Batalyon Infanteri (YONIF) TNI AD 407 Tegal. Kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat di lingkungan Batalyon TNI AD 407 melibatkan Persit (Persatuan Istri Prajurit) Kartika Chandra Kirana. Persit atau Persatuan Istri Prajurit adalah suatu organisasi yang merupakan wadah bagi istri-istri Prajurit TNI AD dalam melaksanakan kegiatan berorganisasi. Anggota Persit berasal dari berbagai macam golongan, ras, suku dan latar belakang yang berbeda.

Hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada 10 ibu-ibu anggota Persit Kartika Chandra Kirana Batalyon TNI AD 407 Tegal, didapatkan data bahwa sebanyak 70% yang belum mengetahui tentang kanker serviks, 80% berada di lingkungan perokok aktif, dan 80% ibu-ibu mengalami keputihan, dan 100% berada di rentang usia 25-55 tahun, dimana hal-hal tersebut merupakan faktor risiko terjadinya kanker serviks.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan tingginya jumlah wanita yang menderita kanker serviks penulis tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan praktik pelaksanaan Papsmear pada Persit Kartika Chandra Kirana Batalyon TNI AD 407 tahun 2015”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey observasional menggunakan desain *cross sectional*. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder menggunakan lembar observasi. Sampel pada penelitian ini adalah *proporsional stratified random sampling* sejumlah 40 orang, data dianalisis menggunakan Uji *Chi Square*. Pengolahan data dan analisis

data dengan program *SPSS for windows versi 16.0*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kelompok subyek penelitian dengan metode kuantitatif dalam penelitian ini adalah ibu-ibu Persatuan Istri Tentara Batalyon Infanteri Angkatan Darat 407 Tegal. Berdasarkan umur responden yang paling banyak adalah yang berusia antara 20-35 tahun yaitu sebesar 87,5 % dan yang paling sedikit berusia > 35 tahun yaitu 12,5 %.

Berdasarkan pendidikan terakhir responden yang paling banyak adalah tamat SMA/Sederajat (75%). Menurut Green bahwa semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka kesempatan untuk memperoleh suatu informasi dan pengetahuan akan sesuatu hal semakin kecil, begitu juga sebaliknya semakin tinggi pendidikan seseorang maka kesempatan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan akan sesuatu hal semakin besar.

Beberapa faktor predisposisi terhadap kejadian kanker serviks di atas berbeda dengan hasil penelitian Hogenmiller tahun 2003, yang menyatakan bahwa kematian dan kesakitan karena displasia servik uteri dan kanker servik pada lima juta wanita Amerika Serikat setiap tahunnya

disebabkan oleh keterlambatan diagnosis karena rendahnya partisipasi papsmear, kurangnya akses kesehatan, adanya peningkatan risiko penyakit pada servik, adanya penyakit atau masalah kesehatan lainnya, dan pengaruh budaya². Adapun faktor lain yang mempengaruhi terjadinya kanker serviks dalam penelitian Hansen tahun 2012 adalah penggunaan alat kontrasepsi hormonal (Diananda, R., 2009). **Analisis Univariat**

1. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan

Pengetahuan Responden	F	%
Baik	27	67,5
Kurang baik	13	32,5
Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden 27 orang (67,5%) memiliki pengetahuan baik tentang Kanker Serviks, dan hanya 32,5% responden yang memiliki pengetahuan kurang baik. Pengetahuan merupakan hal yang penting bagi setiap individu. Hal ini sesuai dengan penelitian Lindau tahun 2006 di New York, yang menyatakan bahwa pada perempuan dengan hasil pemeriksaan

papsmear yang abnormal, para dokter menyatakan bahwa pada perempuan dengan pengetahuan yang kurang, cenderung tidak akan menindak lanjuti hasil pemeriksaan tersebut (Diananda, R., 2009)..

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik, terutama dalam hal pengertian kanker servik dan gejala awal kanker servik, yang masing-masing sebesar (97,5%). Sedangkan pengetahuan responden tentang siapa sajakah yang disarankan untuk melakukan pemeriksaan papsmear masih sangat kurang, yaitu sebanyak (12,5%). Sehingga berdasarkan tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik, terutama pengetahuan tentang definisi kanker servik dan gejalanya.

Menurut Notoajmodjo, bahwa pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan melalui panca indera manusia adalah melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, raba. Sedangkan sebagian besar pengetahuan diperoleh dari indra mata dan telinga.

Dalam penelitian ini, pengetahuan responden tentang kanker serviks adalah

baik, yaitu sebesar 67,5%. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sama penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*). Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain, tetapi jika mengalami kegagalan maka mencari pengalaman sendiri.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu-ibu Persit dengan pelaksanaan Papsmear. Dalam penelitian ini, pengetahuan ibu-ibu tentang Papsmear sudah cukup baik. Hal ini sesuai dengan teori L.Green bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sama penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*). Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, sedangkan tradisi dan kepercayaan adalah termasuk dalam faktor predisposisi yang mana faktor ini merupakan faktor yang mendahului perilaku, dimana faktor tersebut memberikan alasan atau motivasi

untuk terjadinya suatu perilaku. Dan pengetahuan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menguatkan faktor predisposisi, agar searah dengan tujuan kegiatan sehingga menimbulkan perilaku yang positif.

2. Distribusi Responden Berdasarkan Pelaksanaan Papsmear

Distribusi responden berdasarkan pelaksanaan Papsmear adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Papsmear

Pelaksanaan Papsmear	F	%
Pernah Papsmear	27	67,5
Belum Pernah Papsmear	13	32,5
Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (67,5%) pernah melakukan papsmear dan sebanyak 32,5% responden belum pernah melakukan papsmear.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu ibu-ibu Persit Kartika Chandra Kirana telah melaksanakan papsmear sebanyak 67,5%. Hal ini sejalan dengan penelitian Sirovich, tahun 2004 di Amerika Serikat (AS), bahwa

mayoritas wanita di AS (93%) pernah melakukan papsmear minimal satu kali selama hidupnya. Pada penelitian tersebut menyatakan sebanyak 20% wanita AS yang melakukan papsmear didapatkan hasil sel nya abnormal. Dimana pada wanita yang diketahui terdapat kelainan servik, sebanyak 55% melakukan pemeriksaan papsmear setiap setahun sekali, sebanyak 17% melakukan papsmear 2 tahun sekali, sebanyak 16% melakukan papsmear 3 tahun sekali, dan 11% melakukan papsmear dengan tidak teratur (Siebers AG, Klinkhamer PJ, Arbyn M .2008).

Seseorang akan melaksanakan suatu tindakan atau praktik, tergantung pada manfaat yang dirasakan dan rintangan-rintangan yang ditemukan dalam mengambil tindakan tersebut. Sehingga ibu-ibu Persit Kartika Chandra Kirana akan melakukan papsmear jika merasakan manfaat dari kegiatan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Notoatmodjo, praktik adalah suatu sikap optimis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behaviour*). Hal ini sesuai dengan penelitian Lonneman tahun 2006 di Amerika Serikat yang

menyatakan bahwa Papsmear adalah *screening* sederhana untuk wanita, dimana metode pencegahan ini dapat mengurangi angka kematian terhadap kanker serviks pada wanita di Amerika Serikat (Siebers AG, Klinkhamer PJ, Arbyn M .2008).

A. Analisis Bivariat

Dari analisis bivariat dapat diketahui bahwa responden dengan pengetahuan baik, relatif lebih tinggi dalam melaksanakan praktik papsmear (55%), dibandingkan responden dengan pengetahuan kurang yang melaksanakan praktik papsmear (12,5%). Begitu pula sebaliknya, bahwa responden dengan pengetahuan baik, relatif lebih rendah yang tidak melaksanakan papsmear (12,5%), dibandingkan responden dengan pengetahuan kurang yang tidak melaksanakan praktik papsmear (20%).

Berdasarkan perhitungan *chi square* dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai p sebesar 0,001. Karena nilai $p < \alpha$ berarti secara statistik hasil pengujian signifikan, atau menolak H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang kanker servik terhadap praktik pelaksanaan papsmear oleh

ibu-ibu persit Kartika Chandra Kirana Batalyon Infanteri 407 Tegal. Menurut *Green* perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan kebudayaan seseorang atau masyarakat. Hal ini menggambarkan bahwa ibu-ibu dengan pengetahuan yang baik tentang kanker servik akan melakukan papsmear, begitu pula sebaliknya pada ibu-ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang kanker serviks tidak akan melakukan papsmear.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden berdasarkan umur responden paling banyak berusia antara 20-35 tahun yaitu 87,5%. Pendidikan terakhir responden yang paling banyak adalah tamat SMA/Sederajat 75%. Paritas responden sebagian besar adalah primipara 52,5%.
2. Sebagian besar pengetahuan responden tentang kanker servik dikategorikan baik. Pelaksanaan papsmear oleh ibu-ibu Persatuan Istri Tentara Batalyon Infanteri

Angkatan Darat 407 Tegal menunjukkan bahwa sebagian besar ibu-ibu Persit telah melakukan papsmear.

3. Hasil analisis bivariat dengan *Chi Square*, terdapat hubungan antara pengetahuan dengan praktik pelaksanaan papsmear.

Diperlukan upaya peningkatan pengetahuan petugas kesehatan khususnya bidan yang berkelanjutan, terutama mengenai program papsmear pada bidan yang sesuai dengan kewenangannya, serta pengetahuan tentang kanker servik, sehingga bidan benar-benar memiliki pemahaman yang komprehensif, tepat dan jelas dalam melaksanakan program papsmear. Bentuk peningkatan pengetahuan dapat berupa pelatihan yang kontinyu bagi bidan dan kebijakan pelaksanaan papsmear sesuai dengan kewenangan bidan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan berbagai pihak yang telah membantu selesainya laporan ini sebagai syarat dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi di STIKes Bhakti Mandala Husada Slawi.

1. Tri Agustina H, SST., M.Kes selaku Ketua STIKES Bhakti Mandala Husada Slawi yang telah memberikan masukan dan arahan dalam menyempurnakan laporan ini.
2. Siswati, S.SiT., M.Kes selaku Ketua Prodi DIII Kebidanan STIKES Bhakti Mandala Husada Slawi.
3. Komandan Batalyon Infanteri 407 Tegal beserta segenap jajarannya dan Persit Kartika Chandra Kirana Yonif 407 Tegal

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal PP & PL, Kementerian Kesehatan RI. 2013. *Apakah Anda Tahu Tentang Kanker. Panduan Memperingati Hari Kanker Sedunia di Indonesia Tahun 2013*. Jakarta : Direktorat Jenderal PP & PL, Kementerian Kesehatan RI
- Diananda, R., 2009. *Kanker Serviks: Sebuah Peringatan Buat Wanita*. In: *Diananda, R Mengenal Seluk-Beluk Kanker*. Yogyakarta: Katahari
- Edianto, D., 2006. *Kanker Serviks*. In: Aziz, M.F., Andrijono, Saifudin, A.B., ed. *Buku Acuan Nasional Onkologi Ginekologi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiharjo
- Harahap. 2011. *Tingkat Pengetahuan Ibu-Ibu Tentang Pap Smear Sebagai Salah Satu Langkah Deteksi Awal Kanker Serviks Di Kelurahan Padang Bulan*. Skripsi. Fakultas Kedokteran USU, Medan
- Suhartini dan Herlina. 2007. Hubungan antara Usia Menikah dan Paritas Dengan Kejadian Kanker Serviks di RSUD Dr. Soeroto Ngawi. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes Vol.I No. 1 Januari 2010 ISSN: 2086-309*
- Centers for Disease and Prevention, 2010. *Basic information about cervical cancer, Cervical Cancer Statistics, and Screening*. Division of Cancer Prevention and Control.
- Crum, C.P., dkk, 2007. *Sistem Genitalia Perempuan dan Payudara*. In: Hartanto, H., et al., ed. *Buku Ajar Patologi (vol.2)*, 7th ed. Jakarta: EGC
- Prawirohardjo. 2005. *Ilmu kebidanan*, Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Siebers AG, Klinkhamer PJ, Arbyn M .2008. *Cytologic detection of cervical abnormalities using liquid-based compared with conventional cytology: a randomized controlled trial*. *Obstet Gynecol*: 112(6):1327-133